

HUBUNGAN ANTARA GEGAR BUDAYA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA PSIKOLOGI YANG MERANTAU DI UKSW

Oleh

Vina Widya Agatha Pandiangan¹, Emmanuel Satyo Yuwono²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711,
(0298)321212

e-mail: ¹vinawidya2809@gmail.com, ²emmanuel.yuwono@uksw.edu

Article History:

Received: 23-04-2024

Revised: 16-05-2024

Accepted: 26-05-2024

Keywords:

Gegar Budaya, Penyesuaian Diri, Mahasiswa

Abstract: Para siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah atas akan cenderung memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau ke universitas. Mahasiswa yang memilih merantau memiliki harapan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa Psikologi UKSW yang merantau di Salatiga. Dalam penelitian ini menggunakan teknik non- probability sampling yaitu quota sampling. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 100 mahasiswa Psikologi UKSW yang merantau di Salatiga. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Culture Shock Scale untuk mengukur gegar budaya dan skala penyesuaian diri. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi product moment dari Spearman. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.738 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara gegar budaya dan penyesuaian diri pada mahasiswa Psikologi UKSW yang merantau di Salatiga. Dengan demikian, bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri mahasiswa rantau, maka akan semakin rendah tingkat gegar budaya mereka alami. Begitupun sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri mahasiswa rantau, maka akan semakin tinggi gegar budaya yang dialami

PENDAHULUAN

Para siswa yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah menengah atas akan cenderung memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat ke yang lebih tinggi atau ke universitas. Anwar (2018) mengutarakan pandangan bahwa universitas merupakan lembaga perguruan tinggi yang berkontribusi besar dalam melatih dan

menciptakan mahasiswanya sehingga dapat memenuhi semua persyaratan dan harapan masyarakat. Menurut Indriane (2012) mahasiswa yang memilih merantau memiliki harapan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa rantau menurut Devinta (2015) adalah mahasiswa yang berasal dari lingkungan yang secara budaya berbeda dengan daerah tempat perantauan, mereka datang dengan tujuan kuliah, menetap dalam kurun waktu tertentu atau untuk jangka waktu lama. Dari hasil wawancara awal kepada 3 mahasiswa yang merantau, mereka mengatakan untuk lebih memilih merantau melanjutkan pendidikan di pulau Jawa. Pulau Jawa menjadi tempat impian oleh kebanyakan mahasiswa Indonesia yang menimba ilmu untuk pendidikan yang lebih tinggi. Menurut pemeringkatan *QS World University Rankings* dan *Times Higher Education*, 9 Universitas terbaik yang ada di Indonesia terdapat di Pulau Jawa. Warsito (2013) mengatakan pendidikan yang berkualitas didukung oleh fasilitas lengkap, serta kesempatan untuk mengembangkan diri para mahasiswa untuk melanjutkan studinya di Pulau Jawa.

Hudajat, dkk (2014) mengatakan bahwa Universitas di Indonesia sendiri dengan kriteria tersebut sebagian besar terletak di Pulau Jawa, seperti Salatiga. Salah satu kampus di Salatiga adalah Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Banyak perbedaan yang harus dihadapi para mahasiswa ketika sudah berada pada lingkungannya yang baru, seperti perbedaan makanan, perbedaan bahasa, perbedaan budaya, dan perbedaan norma. Pada penelitian yang dilakukan Devinta, Nur, dan Grend (2015) menyatakan bahwa pemahaman penyesuaian akan muncul pada mahasiswa rantau dikarenakan adanya kebiasaan yang ada di lingkungan barunya dan aspek makanan, bahasa, dan budaya tersebut akan dijumpai selama adanya interaksi di lingkungan budaya baru. Menurut Kartono (2008) penyesuaian diri adalah suatu usaha seseorang untuk mencapai kesetaraan pada diri sendiri dan lingkungan. Banyak individu yang merasa tidak senang dalam lingkungan yang baru karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Desmita (2009) mengatakan hal tersebut dapat mengakibatkan individu mengalami perasaan rendah diri, tertutup, suka menyendiri, kurang adanya percaya diri serta malu jika berada di antara orang atau lingkungan yang asing baginya. Menurut McInnes (2012) bahwa mahasiswa yang berasal dari luar daerah mengalami masalah yaitu stress yang terkait masalah psikososial yang disebabkan oleh ketidakbiasaan dengan gaya dan norma sosial yang baru, masalah interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Sharma (2012) mengatakan bahwa jika mahasiswa gagal dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru, hal ini dapat mempengaruhi psikologis mereka yang mana mahasiswa mengalami ketegangan mental, mudah marah, gampang cemas, selalu merasa kesepian. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan tanggal 28 November 2023 terhadap 5 mahasiswa Psikologi UKSW yang mengatakan masih sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Mereka mengatakan faktor yang membuat mereka sulit menyesuaikan diri adalah dari faktor budaya dan mereka terkadang sulit beradaptasi dalam bahasa serta kebiasaan budaya yang sulit dipahami. Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa hal tersebut sering terjadi pada mahasiswa perantau di berbagai daerah. Pada saat seseorang telah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah menengah atas dan melanjutkan pendidikannya akan mengalami perubahan yang akan menyebabkan stress. Richard & Edwin (2010) individu yang mengalami perubahan dan menyebabkan stress disebut gegar budaya, yaitu ketidaknamanan yang dirasakan individu yang termanifestasikan sebagai perasaan terasing, menonjol, dan berbeda sehingga memunculkan kesadarannya

akan adanya ketidakefektifan pola perilaku yang dahulu diterapkan pada lingkungan lamanya untuk diterapkan di lingkungan yang baru. Oberg (2003) gegar budaya adalah respon negative yang dialami oleh orang-orang ketika memasuki lingkungan budaya baru. Suryandari (2012) mengatakan gegar budaya adalah kondisi keengganan yang dialami oleh individu ketika dituntut dapat beradaptasi di lingkungan baru yang tidak sesuai dengan nilai budaya yang dimiliki sejak lama. Suryandari (2012) mengatakan reaksi atau efek-efek dari gegar budaya yang terjadi antara lain memusuhi lingkungan baru, rasa kehilangan arah yang merujuk pada rasa penolakan, gangguan lambung, sakit kepala, *homesick* (rindu rumah) atau rindu lingkungan lama, rindu pada teman dan keluarga, merasa kehilangan status serta menarik diri dan menganggap orang-orang dalam budaya tuan rumah yang tidak peka. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Xia (2009) terhadap mahasiswa di Cina dengan hasil bahwa mahasiswa yang mengalami perpindahan tempat dan berada jauh dari keluarga akan mengalami gegar budaya yang ditandai dengan kecemasan, depresi, dan perasaan yang tidak berdaya. Berry & Lynn E (2000) juga mengatakan budaya memiliki pengaruh besar terhadap kondisi individu seperti penyesuaian diri, *problem solving*, proses belajar, dan kebiasaan yang dimiliki tiap individu.. hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Safitri (2009) mengenai gegar budaya pada mahasiswa asal Papua di Yogyakarta yang menunjukkan hasil mahasiswa kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Ansiaga (2012) yang mengatakan bahwa budaya yang baru dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukan hal yang mudah dan menjadi hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan baik atau disebut gegar budaya. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik meneliti fenomena terkait hubungan gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi yang merantau di UKSW Salatiga..

LANDASAN TEORI

Gegar budaya adalah kondisi psikologis yang negatif, reaksi pasif seseorang terhadap berbagai budaya (Oberg, 2003). Menurut antropolog Kalvero Bochner (2003), istilah gegar budaya pertama kali digunakan untuk mendefinisikan gegar budaya sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungan baru yang belum dikenalnya dan menimbulkan reaksi awal berupa ketakutan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda yang dikenalnya di lingkungan lama mereka. Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dipaparkan diatas. Peneliti memilih untuk menggunakan definisi gegar budaya menurut Oberg (2003). Menurut Fahmi (1982) penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai. Ketika individu telah mencapai hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya, maka individu tersebut akan mampu membuat hubungan yang baik dengan lingkungannya. Menurut Kartono (2008) penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan, dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa di kikis habis. Berdasarkan definisi diatas, penelitian ini mengacu pada teori Fahmi (1982).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk menghasilkan kesimpulan. Pendekatan kuantitatif ini bergantung pada data konkret, yaitu angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik untuk menguji masalah yang diteliti (Sugiyono, 2018). Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dimana cara ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan gear budaya dengan penyesuaian diri.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Psikologi aktif berkuliah di UKSW Salatiga. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling di mana setiap orang diseluruh populasi target mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 mahasiswa.

Tabel 1. Data Demografis Kategori Jenis Kelamin

Informasi	Kriteria	Frekuensi
Jenis	Laki-laki	33
Kelamin	Perempuan	67
Total		100

Partisipan yang berjenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 33 orang sedangkan partisipan yang berjenis kelamin perempuan terdapat sebanyak 67. Jumlah partisipan pada penelitian ini lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner yang terdiri dari 2 skala berdasarkan variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu gear budaya yang diukur menggunakan alat ukur *Culture Shock Scale* yang disusun oleh Oberg (2003), alat ukur ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.928 dan berjumlah 30 aitem yang terdiri dari 25 aitem *favorable* dan 5 aitem *unfavorable* berdasarkan 6 aspek yaitu ketegangan, perasaan kehilangan, penolakan, adanya kebingungan, ketidaksukaan terhadap perbedaan, dan perasaan tidak berdaya.

Variabel penyesuaian diri diukur menggunakan alat ukur yang disusun oleh Yayuk (2009) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fahmi (1982). Alat ukur ini memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.921 dan jumlah aitem pada alat ukur penyesuaian diri yaitu sebanyak 30 aitem dengan 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable* disusun berdasarkan 2 aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

Penskalaan menggunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Skor untuk aitem-aitem *favorable* yaitu dari 4 sampai 1 dengan skor 4 untuk SS sampai dengan STS dengan skor 1. Sedangkan untuk aitem *unfavorable* memiliki skor 4 untuk STS sampai dengan skor 1 untuk SS.

Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara gear budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi yang merantau di UKSW dengan

menggunakan analisis uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak. Sedangkan uji hipotesis metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data. Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data digunakan untuk penelitian linier. Metode yang digunakan korelasi *Pearson product moment*. Penelitian ini akan dibantu juga dengan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Pada hasil statistik deskriptif terlihat bahwa jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 subjek. Dalam penelitian ini memiliki gear budaya dengan kategori rendah sebesar 19% atau 19 mahasiswa, kategori sedang sebesar 73% atau 73 mahasiswa, kategori tinggi sebesar 8% atau 8 mahasiswa. Nilai rata-rata (mean) variabel gear budaya adalah 69,43, yang juga menunjukkan bahwa peristiwa gear budaya secara keseluruhan berada dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa psikologi UKSW yang merantau merasakan gear budaya dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang berada dalam kategori sedang.

Sedangkan pada variabel penyesuaian diri menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki penyesuaian diri dengan kategori rendah sebesar 1% atau 1 mahasiswa, kategori sedang sebesar 33% atau 33 mahasiswa, kategori tinggi sebesar 66% atau 66 mahasiswa. Nilai rata-rata (mean) variabel penyesuaian diri adalah 79,96, yang menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa psikologi UKSW yang merantau memiliki penyesuaian diri dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang berada dalam kategori tinggi.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh sebaran skor gear budaya *Kolmogorov-smirnov* = 0,121 dan nilai signifikansi = 0,001 ($p < 0,05$). Sebaran skor penyesuaian diri didapatkan *Kolmogorov-smirnov* = 0,091 dan nilai signifikansi = 0,040 ($p > 0,05$). Dari hasil analisis tersebut dapat diasumsikan bahwa skor pada variabel gear budaya dan penyesuaian diri distribusi data tidak normal, karena masing-masing variabel nilai signifikansinya dibawah 0,05.

Uji Linearitas

Pada hasil uji linearitas diperoleh nilai *deviation from linearity* nilai F beda = 1,379 dan nilai signifikansi = 0,130 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh dari hasil korelasi antara penerimaan diri dan kepuasan hidup, yaitu nilai $r = -0,738$ dan nilai signifikansi = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti adanya korelasi negatif signifikan antara gear budaya dan penyesuaian diri.

Pembahasan

Pada analisis hipotesis, peneliti menggunakan uji korelasi Spearman product moment dengan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil uji korelasi antara gear budaya dan penyesuaian diri menunjukkan bahwa koefisien korelasi memiliki nilai sebesar -0,738, dan

nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif signifikan antara gegar budaya dan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi UKSW yang sedang merantau. Artinya, terdapat korelasi antara gegar budaya dan penyesuaian diri pada mahasiswa UKSW yang merantau. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri mahasiswa rantau, maka akan semakin rendah tingkat gegar budaya mereka. Begitupun sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri mahasiswa rantau, maka akan semakin tinggi gegar budaya yang dialami pada mahasiswa rantau. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Siregar & Kustanti (2018) yang menyatakan bahwa penyesuaian diri mahasiswa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi gegar budaya bagi mahasiswa yang merantau.

Hasil analisis deskriptif pada variabel gegar budaya yang dialami menunjukkan bahwa 100 subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki gegar budaya dengan kategori rendah sebesar 19% atau 19 mahasiswa, kategori sedang sebesar 73% atau 73 mahasiswa, kategori tinggi sebesar 8% atau 8 mahasiswa. Nilai rata-rata (mean) variabel gegar budaya adalah 69,43, yang juga menunjukkan bahwa peristiwa gegar budaya secara keseluruhan berada dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa psikologi UKSW yang merantau merasakan gegar budaya dalam kategori sedang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang berada dalam kategori sedang.

Sedangkan pada variabel penyesuaian diri menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki penyesuaian diri dengan kategori rendah sebesar 1% atau 1 mahasiswa, kategori sedang sebesar 33% atau 33 mahasiswa, kategori tinggi sebesar 66% atau 66 mahasiswa. Nilai rata-rata (mean) variabel penyesuaian diri adalah 79,96, yang menunjukkan bahwa variabel penyesuaian diri secara keseluruhan berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa psikologi UKSW yang merantau memiliki penyesuaian diri dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata yang berada dalam kategori tinggi.

Dilihat juga dari hasil uji normalitas, variabel dukungan sosial (x) diketahui tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansinya berada dibawah 0,05, sedangkan untuk variabel kepercayaan diri (y) telah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil kepercayaan diri (variabel y) dengan nilai $KS-Z=0,070$ dan nilai signifikansi = 0,200 ($p > 0,05$).

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa mahasiswa psikologi yang merantau di UKSW Salatiga memiliki rasa gegar budaya pada tingkat sedang. Sedangkan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi yang merantau di UKSW Salatiga memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Dengan adanya tingkat penyesuaian diri yang tinggi pada mahasiswa rantau maka semakin rendah rasa gegar budaya yang dialaminya, dan begitu juga sebaliknya (Oktaria, 2018). Hal ini dimungkinkan karena pada saat berada ditempat rantau mereka sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan yang baru ditempat rantau. Meskipun mahasiswa rantau sudah mempersiapkan diri dengan baik, mereka juga dapat mengalami kecemasan karena gagal dalam melakukan penyesuaian diri. Pengaruh gegar budaya sangat besar terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau (Mesidor, dkk. 2016).

Sebagai mahasiswa rantau harus memiliki penyesuaian diri yang baik, karena mahasiswa rantau membutuhkan penyesuaian diri dilingkungan barunya dengan keadaan

jauh dari orang tua dan saudara. Penyesuaian diri sangat diperlukan pada mahasiswa rantau karena dalam kegiatan sehari-hari tidak jarang mahasiswa akan mengalami gegar budaya ditempat barunya baik dalam bahasa, nada, cara bicara, makanan dan lain-lain. Gegar budaya biasa terjadi pada mahasiswa rantau yang merupakan penyakit awal saja, akan tetapi jika mahasiswa rantau mau dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru maka gegar budaya yang dialami mahasiswa akan hilang dengan usahanya sendiri dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan budaya barunya. Semakin mahasiswa memiliki penyesuaian diri yang baik ditempat dan budaya barunya, maka mahasiswa tersebut akan bisa berproses dengan baik dalam menghadapi gegar budaya (Permatasari & Sari, 2023).

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kekurangan yaitu penelitian hanya dilakukan di Fakultas Psikologi UKSW Salatiga, sehingga belum dapat dipastikan apakah hasil penelitian ini dapat menggambarkan subjek di luar Fakultas Psikologi UKSW Salatiga.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara gegar budaya dan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi UKSW yang merantau. Artinya, semakin tinggi tingkat penyesuaian diri mahasiswa rantau, maka akan semakin rendah tingkat gegar budaya yang mahasiswa rasakan. Sebaliknya, apabila tingkat penyesuaian diri mahasiswa rantau rendah, maka gegar budaya yang mahasiswa alami akan cenderung tinggi.

SARAN

Saran praktis yang disajikan oleh penulis untuk mahasiswa rantau adalah untuk meminimalisir gegar budaya yang dirasakan, sehingga dapat mendukung dalam proses belajar dan kegiatan di lingkungan baru. Di sisi lain, saran bagi peneliti selanjutnya dengan topik serupa adalah untuk mengeksplorasi dampak faktor-faktor lain yang memengaruhi gegar budaya mahasiswa rantau dan mempertimbangkan jumlah subjek penelitian untuk ditambahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, H. (2018). Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Kepedulian Sosial Mahasiswa. *Jurnal Sosiohumanitas*, 20(1), 1– 13.
- [2] Bochner, S. (2003). Culture Shock Due to Contact with Unfamiliar Cultures. *Online Readings in Psychology and Culture*, 8(1), 1–12.
- [3] Bulmer, M. (2015). *The social basis of community care (routledge revivals)*. Routledge.
- [4] Chandra, P. E. (2004). *Trik Bisnis Menuju Sukses*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- [5] Devinta. (2015). Fenomena *cultural shock* (Gegar budaya) pada mahasiswa perantau di yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- [6] Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan peserta didik)*. CV Pustaka Setia.
- [7] Gudykunst, W. B., & Young Yun Kim. (2003). Communicating with strangers: An approach to intercultural communication 3rd Ed. In *McGraw-Hill*.
- [8] Hamboyan, H., & Bryan, A. K. (1995). International students. Culture shock can affect the health of students from abroad. *Canadian Family Physician Médecin de Famille*

Canadien.

- [9] Hurlock, E. (2004). *Psikologi perkembangan*. PT Gramedia Pustaka.
- [10] Mesidor, J. K., & Sly, K. F. (2016). Factors that contribute to the adjustment of international students. *Journal of international students*, 6(1), 262-282.
- [11] Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta, Selemba Humanika.
- [12] Nurfitriana, P. (2016). *Penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama di fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- [13] OBERG, K.. (2003). CULTURAL SHOCK: ADJUSTMENT TO NEW CULTURAL ENVIRONMENTS. *JOURNAL of Practical Anthropology* 7: 177-182.
- [14] Oktaria, A., Siregar, A., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku Minang di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 48-65.
- [15] Permana, M. Z., & Astuti, M. F. (2021). Gambaran Kesepian Pada Emerging Adulthood. *Proyeksi*, 16(2), 133
- [16] Permatasari, D., & Sari, E. K. W. (2023). Pengaruh gegar budaya terhadap interaksi sosial dan penyesuaian diri mahasiswa perantau program studi bimbingan dan konseling. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 8(2), 63-69.
- [17] Raula, U., & Handayani, A. (2015). Penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa ditinjau dari persepsi lingkungan dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 10(1), 10-21.
- [18] Santrock, J. *Adolescence* (perkembangan remaja). Terjemahan. Jakarta: Erlangga, 2007.
- [19] Sari, L. P., & Rusli, D. (2019). Pengaruh Culture Shock Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Yang Merantau. *Jurnal Riset Psikologi*, 4(1), 1-10.
- [20] Schneider, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Holt Rinehart and Winston Inc
- [21] Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R.. (2018). Hubungan Antara Gegar Budaya Russell, D. W. (2000). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. In *Journal of Personality Assessment*.
- [22] Ward, C., Stephen B. dan Adrian F. (2001). *The Psychology of Culture Shock*.
- [23] Warsito. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 1. No 02.
- [24] Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79-92.
- [25] Winkelman, M. (1994). Cultural Shock and Adaptation. *Journal of Counseling & Development*, 73(2), 121-126.
- [26] Yuyuk, Y. N. (2009). Hubungan persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja siswa SMAN 1 POLANHARJO [Universitas Sebelas Maret Surakarta].
- [27] Zhou, Y., Jindal-Snape, D., Topping, K., & Todman, J. (2008). Theoretical models of culture shock and adaptation in international students in higher education. *Studies in Higher Education*, 33(1), 63-75.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN